

Buku

Menyingkap Rahasia Orang Jawa

Orang Jawa cenderung melihat kebesaran Allah secara profan. Bagaimana mendamaikan suara hati yang penuh getaran keilahian dengan rasionalistis?

PERJALANAN menu-
naikan ibadah haji me-
rupakan sesuatu yang u-
nik — memberikan getaran
sendiri. Terkadang getaran
perasaan, terkadang rang-
sangan pemikiran, terkadang
teropongan historis yang sa-
t jauh dan berwajah kom-
ks.

Berbagai sudut teropongan
digunakan dalam menyiasati perja-
lanan menunaikan ibadah itu — baik
teropongan ideologis (Ali Syari'ati)
maupun mistis (Ibnu Arabi). Yang
paling sublim justru pantulan unik
dari peziarah haji seperti tokoh tasa-
wuf Abulhasan Syadzili: berupa
pendalaman liturgis yang dihasil-
kannya bagi tarekat Syadziliyah di
Mesir. Doa-doa yang dikembangkan
kannya, sepulang menunaikan ib-
adah haji lewat perjalanan darat, ter-
nyata memantulkan kedalaman
pengalaman pribadi yang dilaluinya.

Beberapa produk tertulis yang di-
hasilkan Syadzili lewat pengalaman
itu memang cukup unik. Itu, antara
lain, tertuang dalam buku *Al-
Futuh al-Makkiyyah* (Tersingkap-
nya Rahasia Ketuhanan di Makkah).

al serupa juga tersingkap dari ka-
ya Leopold Weiss — bule yang ma-
suk Islam dan menggunakan nama
Muhammad Asad. Bukunya, *Islam
at Crossroad* (Islam di Persimpangan
Jalan), tidak semata-mata mengenai
perjalanan haji, tapi mencakup se-
mula aspek kehidupan sistemis aga-
ma yang baru dipeluknya.

Tak tertinggal adalah pantulan
pengalaman manusia Jawa bernama
Danarto yang sekarang bergelar haji.
Judul bukunya saja langsung me-
mantulkan pengalaman pribadi yang
tidak sama dengan pengalaman
orang-orang lain. Buku yang sedianya me-
mantulkan kejawaan Danarto ternyata me-
munculkan hal lebih dari itu. Yang terpantul
permukaan justru keutuhan Danarto, bukan
kejawaannya.

Walau demikian, Danarto tetap saja orang
Jawa. Dan hal itu dengan sendirinya membe-
rikan warna-warna tersendiri pula pada pola
pandangannya terhadap sesuatu. Apalagi ka-
lau sesuatu itu adalah pengalaman rohani se-
perti beribadah. Maka, muncullah segala ma-
cam warisan, kebetulan mengendap dalam
dirinya, yang diperolehnya dari makrokos-
mos orang Jawa secara umum. Kecende-
rungan panteistisnya untuk melihat kebesaran
Allah secara profan mencerminkan hal
ini. Tapi keyakinannya bahwa malaikat turut
bertawaf di seputar Ka'bah bukanlah sesuatu
yang spesifik kejawaan — orang lain juga
mempercayai hal itu.

Salah satu kejawaan Danarto terlihat da-
lam kebersahajaan sikapnya menerima
bulat-bulat apa yang didengarnya tentang
sahabat Nabi Muhammad, dan hubungan



KALAU PERLU, DI ATAS BIS

ORANG JAWA NAIK HAJI

Oleh: Danarto

Penerbit: PT Grafiti Pers, Jakarta, 1984,
79 halaman

tempat-tempat tertentu dengan diri beliau.
Tidak ada seleksi apa pun, semuanya diper-
cayai, karena telah diterima. Mustahil seja-
rah Nabi dan sahabatnya dipalsukan. Pene-
rimaan tak kritis atas "sejarah" adalah sesua-
tu yang laten dalam diri orang Jawa, yang
memang tidak terdidik menolak mitos secara
otomatis.

Sikap itu juga terpantul dalam cara orang
Jawa memandang dan menilai manusia-
manusia etnis lain. Dari mereka hanya "ke-
nehan" saja yang tampak, seperti bau dan
kekasaran, yang umumnya "merugikan" o-
rang Jawa seperti Danarto sendiri. Juga ke-
kuatan fisik mereka di kala memperebutkan
fasilitas beribadah. Tanpa disadari Danarto,
cara manusia Jawa mengukur orang lain dari
titik "kehalusan" sendiri ternyata sangat me-
warnai catatan perjalanan ini.

Terlepas dari beberapa idi-
osinkrasi, secara keseluruhan
Danarto berhasil menampilkan
sosok manusia modern
yang mencoba mendamaikan
suara hatinya yang penuh ge-
taran keilahian dengan rasio-
nalitas yang dimilikinya.
Seakan-akan dengan mudah ia
menghindarkan jebakan un-
tuk memenangkan salah satu

dari kecenderungan intuitif dan ra-
sionalistis itu. Yang diperbuatnya a-
dalah menerima pengalaman intuitif
apa adanya, tanpa harus dinilai seca-
ra rasionalistis. Jadi, tidak diperlu-
kan pembenaran atas hal-hal yang
sepintas lalu tampak tidak masuk
akal.

Juga kehalusan timbangannya ter-
hadap orang lain, proses menilai
yang banyak membuat orang bena-
di tidak simpatik karena mau benar
sendiri, ternyata membuat Danarto
sebagai pengamat sangat jeli atas ke-
lebihan dan kekurangan manusia
yang bersangkut paut dengan diri-
nya semasa melakukan perjalanan
berhaji itu. Baik jemaah haji yang
begitu polos tapi memiliki wawasan
manusia yang utuh maupun ketua
rombongan yang banyak memanip-
ulasikan kebodohan asuhannya un-
tuk kepentingan sendiri sama-sama
memperoleh simpati tulus dari Da-
narto.

Banyak yang mengasyikkan dapat
digali dari catatan perjalanan yang
begitu lugas, sederhana, dan dice-
ritakan secara santai. Sayang, sebagai
tulisan serial, catatan perjalanan ber-
ibadah haji ini hanya dicukupkan de-
ngan jumlah halaman yang tidak
sampai seratus muka — itu pun su-
dah diletakkan dalam format buku
saku dan dengan spasi renggang. Na-
mun, kepadatan buku ini tidak me-
nyembunyikan pengalaman rohaniah mena-
rik, yang dijalani manusia Danarto yang i-
ngin bertemu malaikat di sekitar Ka'bah, dan
merasa mampu melakukan komuni mutlak
dengan Tuhannya, sesuatu yang sangat diiri-
kan mistikus mana pun sejak dahulu kala.

Terus terang, buku ini sangat berharga un-
tuk dibaca. Terlebih-lebih karena literatur
tentang haji dipenuhi petunjuk peribadatan
ritual, atau refleksi kontemplatif yang sarat
dengan simbol-simbol rumit, yang tidak
mudah dimengerti orang awam. Karena ke-
sulitan seperti itulah sangat langka adanya
literatur atau cerita perjalanan haji yang
mengasyikkan seperti buku Danarto ini.
Lebih-lebih karena penulisnya berhasil tam-
pil dalam sosok kejawaan, tapi dalam kon-
teks ingin memperoleh ibadah haji yang u-
tuh, yang dengan sendirinya tunduk kepada
ajaran formal Islam tentang cara beribadah
haji.

Abdurrahman Wabid ■